

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan sejenis minuman *psychostimulant* yang banyak di gemari karena memiliki cita rasa dan aroma yang khas (Insan dkk, 2016). Di negara Indonesia sebagian besar kopi yang diproduksi dan diperdagangkan adalah kopi robusta yang memiliki kandungan kafein yang lebih tinggi dibandingkan kopi arabika (Kurniawaty dan Insan, 2016).

Hipertensi adalah kelainan sistem sirkulasi darah yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah diatas nilai normal atau tekanan darah  $\geq 140/90$  mmHg (Kemenkes RI, 2014).

World Health Organization (WHO) tahun 2014 menyatakan bahwa prevalensi hipertensi didunia pada kelompok umur  $\geq 18$  tahun di negara Australia (19,0%), Inggris (20,3%), Afrika Selatan (25,2%), Latvia (37,1%) dan yang terendah pada Republik Korea (12,8%). Sedangkan prevalensi hipertensi pada kawasan Asia Tenggara, yaitu didapatkan sebesar 23,6% terdapat di Thailand, Myanmar (21,5%), Indonesia (21,3%), Vietnam (21,0%), Malaysia (19,6%), Filipina (18,6%), Brunei Darusalam (17,9%), dan 16,0% di Singapura (WHO, 2016).

DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi hipertensi yang cukup tinggi, yaitu sebesar 28,8% dengan kabupaten/kota yang memiliki prevalensi hipertensi tertinggi di temukan di jakarta pusat sebesar 12,6% (Purnama dan Prihartoni, 2013).

Mengonsumsi kopi merupakan faktor resiko terjadinya peningkatan tekanan darah berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Michael J. Klag dkk pada tahun 2002 yang menunjukkan bahwa resiko hipertensi lebih tinggi pada seseorang yang mengonsumsi kopi 1-2 cangkir perhari di bandingkan dengan seseorang tidak mengonsumsi kopi setiap hari. penelitian tersebut telah dibuktikan kebenarannya

dari hasil studi kasus yang dilakukan di Puskesmas Ungaran pada pralansia yang memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi 1-2 cangkir perhari dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi lebih tinggi di bandingkan pralansia yang tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi (Martiani dan Lelyana, 2012).

Prevalensi hipertensi pada usia 45 tahun keatas menjadi meningkat dengan bertambahnya usia seseorang (RISKESDAS, 2007). Hal ini disebabkan pada proses penuan terjadi tanda-tanda aterosklerosis yang menunjang peningkatan perifer total dan selanjutnya tahanan pembuluh darah ini meningkatkan *afterload* bagi fungsi jantung, sehingga jantung harus berkerja lebih berat yang mengakibatkan terjadinya hipertensi (Martiani dan Lelyana, 2012).

Makanan dan minuman dapat dibedakan berdasarkan parameter yang digunakan, halal berdasarkan syar'i dan thayyib adalah makanan atau minuman yang sehat (Zuhroni, 2007). Minuman kopi terdiri dari komponen kimia seperti kafein, asam klorogenat, kalium yang dapat mempengaruhi tekanan darah. Minuman yang termasuk tidak thayyib mengandung suatu madharat tertentu bagi yang meminumnya seperti, dapat meningkatkan tekanan darah yang menimbulkan terjadinya hipertensi karena kandungan kafein di dalam kopi.

Perhatian Islam terhadap masalah kedokteran secara khusus dapat dilihat dari penegasan Nabi, antara lain yang berhubungan dengan mendeteksi penyakit dengan cara melakukan pemeriksaan tekanan darah sebagai bentuk upaya preventif, terkandung dalam imbauan Nabi yang bersifat umum agar menjadi yang kuat dalam keadaan apapun, kondisi kuat lebih baik dari pada lemah. Hadis ini menekankan agar kaum muslimin selalu kuat dan sehat dengan cara memelihara kesehatan atau berobat jika sakit (Zuhroni, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik mempelajari hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi dengan kejadian hipertensi pada pralansia dikarenakan pengaruh kopi terhadap hipertensi pada pralansia lebih besar dibandingkan dengan kejadian hipertensi pada usia di bawah pralansia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Prevalensi hipertensi pada usia 45 tahun keatas menjadi meningkat, tekanan darah akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan pralansia yang memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi 1-2 cangkir perhari dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi lebih tinggi di bandingkan pralansia yang tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi. Berdasarkan data yang telah ada, maka dilakukan penelitian mengenai Hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi pada Pralansia dengan Kejadian Hipertensi di Kecamatan Senen Jakarta Pusat Tahun 2017-2018.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah terdapat hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi dengan kejadian hipertensi di Kecamatan Senen Jakarta Pusat tahun 2017-2018.
2. Berapakah angka kejadian hipertensi pada pralansia di Kecamatan Senen Jakarta Pusat tahun 2017-2018.
3. Berapakah angka kejadian hipertensi pralansia yang mempunyai kebiasaan mengonsumsi kopi di Kecamatan Senen Jakarta Pusat tahun 2017-2018.
4. Berapakah angka kejadian hipertensi pralansia yang tidak mempunyai kebiasaan mengonsumsi kopi di Kecamatan Senen Jakarta Pusat tahun 2017-2018.
5. Pandangan Islam mengenai hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi pada pralansia dengan kejadian hipertensi.

## **1.4 Tujuan penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum :**

Mengetahui hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi pada pralansia dengan kejadian hipertensi di Kecamatan Senen Jakarta Pusat tahun 2017-2018 dan ditinjau dari sisi Islam.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui angka kejadian hipertensi pada pralansia di Kecamatan Senen Jakarta Pusat Tahun 2017-2018.
- b. Berapakah angka kejadian hipertensi pada pralansia yang mempunyai kebiasaan mengonsumsi kopi di Kecamatan Senen Jakarta Pusat tahun 2017-2018.
- c. Mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi pada pralansia dengan kejadian hipertensi.

#### **1.5 Manfaat penelitian**

##### 1.5.1 Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk masyarakat mengenai hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi pada pralansia dengan kejadian hipertensi.

##### 1.5.2 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan kebiasaan mengonsumsi kopi pada pralansia dengan kejadian hipertensi.